



## Zara dan Waktu Sholat

Meca Mica



Zara duduk di karpet ruang tamu, matanya terpaku pada layar ponselnya yang cerah. Jari-jarinya lincah menekan-nekan, mengejar skor tertinggi di game kesukaannya. Senyum lebar menghiasi wajahnya, seolah dunia lain tidak ada.



Terdengar suara adzan merdu dari kejauhan, memanggil untuk sholat Asar. Ibu Zara datang dengan lembut, mengelus rambutnya. "Zara sayang, sudah waktunya sholat," kata Ibu dengan senyum. Zara mengangguk tanpa melihat, "Sebentar lagi, Bu, sedikit lagi!"



Namun, "sebentar lagi" itu tidak kunjung datang. Zara terus bermain, tertawa riang saat berhasil melewati level sulit. Dalam hati kecilnya, ia tahu harus sholat, tapi godaan ponsel terlalu kuat untuk dilepaskan. Waktu terus berlalu tanpa terasa.



Setelah bermain sangat lama, mata Zara mulai terasa perih dan kepalanya sedikit pusing. Ia mengucek matanya, tapi pandangannya masih kabur. Layar ponsel yang tadinya cerah kini terasa menyakitkan. Ia mulai merasa tidak nyaman.



Karena terlalu lelah dan kurang fokus, ponsel di tangan Zara tiba-tiba terlepas dari genggamannya. "Prang!" Ponselnya jatuh ke lantai dengan suara mengejutkan. Ada retakan kecil di sudut layarnya. Zara terkejut dan sedih melihatnya.



Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Zara. Ia memungut ponselnya yang retak, merasa sangat menyesal. Keseruannya hilang seketika, digantikan rasa kecewa dan penyesalan. Ia akhirnya meletakkan ponselnya di samping.



Ibu datang menghampiri Zara yang sedang bersedih, memeluknya erat. "Tidak apa-apa, sayang," bisik Ibu lembut. "Terkadang kita terlalu asyik dengan dunia maya sampai lupa dunia nyata dan Yang Maha Kuasa." Ibu mengusap punggung Zara dengan penuh kasih sayang.



Zara menatap Ibunya, lalu ke arah sajadah yang terlipat rapi. Ia merasa terpanggil. Dengan hati yang lebih tenang, Zara beranjak, mengambil air wudhu, dan mulai sholat. Dalam setiap gerakannya, ia merasakan kedamaian yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.



Setelah sholat, hati Zara terasa lapang dan ringan. Rasa pusing di kepalanya hilang, matanya pun tidak lagi perih. Ia mengambil buku gambar dan pensil warnanya, mulai menggambar bunga-bunga indah. Bermain tanpa layar ternyata menyenangkan juga!



Zara kini belajar menyeimbangkan waktunya. Ia masih bermain ponsel, tapi tidak lupa waktu sholat dan tidak berlebihan. Ia tahu bahwa ada banyak hal indah di dunia nyata yang menunggu untuk dijelajahi, dan menghubungkan diri dengan Allah adalah yang paling penting. Senyumannya kini lebih tulus dan ceria.